Komunitas Belajar Pancasila Berbasis Karang Taruna Untuk Revitalisasi Citra "Pesu" Sebagai Desa Pancasila

Sarmini[1], Gading Gamaputra[2], Anna Noordia[3], Siti Maizul Habibah[3], Hezron Sabar Rotua Tinambunan[4], Mochamad Kamil Budiarto[5], Hari Kusmanto[6]

[1, 2, 3, 4, 5, 6] PSDKU Kampus 5, Universitas Negeri Surabaya
[*]e-mail: sarmini@unesa.ac.id

Abstrak

Revitalisasi nilai-nilai Pancasila di tingkat komunitas menjadi isu krusial di tengah gejala melemahnya partisipasi sosial generasi muda. Desa Pesu, yang pernah menyandang predikat Kampung Pancasila, mengalami tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai ideologis dalam kehidupan sehari-hari. Program pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kembali internalisasi Pancasila melalui pengembangan komunitas belajar berbasis Karang Taruna. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif-reflektif dengan kegiatan utama berupa seminar kebhinekaan, pelatihan kepemimpinan, dan pembentukan komunitas belajar Pancasila di setiap dusun. Hasil program menunjukkan peningkatan pemahaman nilai Pancasila, munculnya ruang-ruang diskusi interaktif, serta aktivitas konkret yang merefleksikan gotong royong dan toleransi antarwarga. Komunitas belajar juga memanfaatkan media digital untuk mendiseminasikan nilai Pancasila secara kontekstual. Program ini mendorong kolaborasi antara pemuda, pemerintah desa, dan lembaga pendidikan dalam membangun tata kelola desa yang berkeadilan dan partisipatif. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas efektif dalam menghidupkan kembali nilai-nilai ideologis secara organik dan berkelanjutan. Temuan ini penting sebagai model replikasi bagi desa lain yang menghadapi krisis identitas kebangsaan di era disrupsi nilai.

Kata kunci: Pancasila, Karang Taruna, Komunitas Belajar, Revitalisasi Nilai, Pemuda Desa, Pengabdian Masyarakat

Abstract

The younger generation's diminishing social participation has made the revitalization of Pancasila values at the community level a critical issue. The preservation of ideological values in daily life is a challenge for Pesu Village, which was previously referred to as Pancasila Village. The objective of this community service initiative is to strengthen the internalization of Pancasila by establishing a learning community based in Karang Taruna. The method employed is a participatory-reflective approach, which involves the establishment of Pancasila learning communities in each hamlet, leadership training, and diversity seminars. The outcomes of the program indicate a heightened comprehension of Pancasila principles, the establishment of interactive discussion forums, and tangible initiatives that mirror the mutual cooperation and tolerance of the community. The learning communities also employ digital media to contextualize the dissemination of Pancasila values. This program fosters collaboration among educational institutions, the village government, and adolescents to establish participatory and equitable village governance. The program's success serves as an illustration of the efficacy of a community-based approach in the organic and sustainable revival of ideological values. This discovery is significant as a replication model for other villages that are grappling with a national identity crisis in the context of value disruption.

Keywords: *Pancasila, Karang Taruna, Learning Community, Value Revitalization, Village Youth, Community Service*

PENDAHULUAN

Desa Pesu, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan, pernah dianugerahi predikat Kampung Pancasila pada 2022 sebagai bentuk apresiasi atas pengamalan nilai-nilai Pancasila secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pengakuan ini memperlihatkan keberhasilan masyarakat dalam

menerapkan nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial. Namun, beberapa tahun terakhir mulai muncul tantangan serius terhadap keberlanjutan nilai tersebut. Fenomena penurunan partisipasi sosial dan melemahnya semangat gotong royong menjadi indikasi adanya degradasi nilai. Generasi muda menjadi kelompok yang paling merasakan dampak ini; Pancasila lebih dianggap sebagai slogan formal tanpa makna praktis. Ada kebutuhan mendesak untuk merancang intervensi berbasis komunitas agar nilai-nilai ideologis ditransformasikan kembali. Karang Taruna dipandang sebagai pemangku peran strategis dalam konteks ini karena kedekatannya dengan dinamika pemuda. Penguatan Karang Taruna sebagai subjek ideologis menjadi kunci revitalisasi nilai Pancasila di Desa Pesu.

Literatur menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila di kalangan pemuda melalui Karang Taruna belum optimal. Purnama dan Azwar (2021) menemukan adanya hambatan seperti rendahnya partisipasi pemuda dan lemahnya kerjasama antara masyarakat dan Karang Taruna. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih struktural dan terencana dalam pemberdayaan ideologis. Selain itu, Pratama dan Rahmat (2018) menyoroti peran Karang Taruna dalam menumbuhkan tanggung jawab sosial pemuda sebagai wujud kewarganegaraan. Dampak dari pemberdayaan ini cukup signifikan terhadap peningkatan peran sosial pemuda dalam masyarakat. Tetapi implementasinya masih memerlukan perbaikan agar berkelanjutan dan berjangkauan luas. Pendekatan top-down melalui ceramah saja bukanlah solusi yang efektif. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan Pancasila di Desa Pesu wajib bertransformasi secara partisipatif dan komprehensif.

Aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam organisasi kepemudaan juga telah diteliti secara empiris. Indrawadi et al. (2021) melaporkan bahwa melalui penyuluhan, diskusi, dan pelatihan, pemuda dapat lebih optimis dan berkomitmen dalam mengamalkan Pancasila. Temuan ini relevan untuk Karang Taruna Desa Pesu sebagai basis intervensi; kegiatan edukatif perlu disusun secara sistemik. Selain itu, format kegiatan harus disesuaikan dengan karakter lokal dan selera pemuda. Misalnya, diskusi interaktif, game edukasi, hingga kegiatan pengabdian masyarakat. Semua ini akan membantu pemuda memahami Pancasila secara praktis. Implementasi semacam ini lebih bermakna daripada ceramah formal yang pasif. Penelitian ini mempertegas bahwa komitmen dan optimisme muncul jika kegiatan bersifat partisipatif dan relevan.

Revitalisasi nilai Pancasila juga harus memasukkan dimensi kepemimpinan pemuda. Pendekatan kaderisasi dibutuhkan untuk melahirkan pemimpin yang berkarakter dan mampu meneruskan dinamika ideologi desa. Nurdiansyah (2013) menyebut bahwa pemuda dan organisasi kepemudaan memiliki peran strategis dalam menjalankan revitalisasi melalui gerakan warga . Untuk itu, Karang Taruna Desa Pesu harus menyusun program kepemimpinan, seperti pelatihan, mentorship, atau magang di lembaga publik. Program ini perlu didukung tokoh lokal dan akademisi agar mendapatkan legitimasi.

Penguatan kapasitas kelembagaan Karang Taruna menjadi prioritas berikutnya. Organisasi harus dibekali kemampuan manajerial, keuangan, komunikasi, dan kepemimpinan. Berdasarkan Purnama dan Azwar (2021), lemahnya dasar organisasi menjadi penghambat internalisasi nilai. Pelatihan manajemen organisasi dan penggalangan dana harus menjadi bagian dari agenda. Selain itu, akuntabilitas dan transparansi keuangan menjadi unsur penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Karang Taruna juga perlu memiliki struktur pengurus yang jelas dengan pembagian tugas dan jenjang respons. Dengan kelembagaan yang kuat, organisasi pemuda mampu bertahan dan beradaptasi jangka panjang.

Dengan demikian, revitalisasi nilai Pancasila di Desa Pesu lewat Karang Taruna harus dipandang dalam kerangka holistik dan strategis. Organisasi ini tidak hanya menjadi wadah hobi, tetapi medium transformasi nilai-nilai kebangsaan. Penguatan organisasi, kepemimpinan, kreativitas, ekonomi, digital, dan budaya menjadi pilar pemberdayaan. Kolaborasi multipihak memperkuat kapasitas dan legitimasi program. Monitoring reguler memastikan dinamika kebutuhan masyarakat terpenuhi secara adaptif. Jika dijalankan konsisten, Desa Pesu bukan sekadar Kampung Pancasila formal, tetapi menjadi kampung ideologis yang nyata. Model ini bisa direplikasi ke desa lain sebagai inspirasi nasional. Proses ini menandai bukti bahwa ideologi bangsa dapat hidup kembali di tingkat komunitas.

Secara umum, teridentifikasi bahwa Desa Pesu di Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan, pernah mendapat predikat Kampung Pancasila sebagai bentuk apresiasi atas penerapan nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Namun, beberapa tahun

terakhir, terjadi kemunduran partisipasi sosial, terutama di kalangan generasi muda yang mulai memaknai Pancasila hanya sebagai slogan formal tanpa makna praksis. Kondisi ini mencerminkan degradasi nilai ideologis yang perlu segera diatasi melalui pendekatan yang partisipatif dan berbasis komunitas. Karang Taruna, sebagai organisasi kepemudaan yang memiliki kedekatan struktural dan kultural dengan pemuda desa, memiliki potensi besar sebagai agen transformasi nilai. Sayangnya, literatur menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila melalui Karang Taruna masih belum optimal akibat lemahnya kelembagaan, rendahnya partisipasi, dan kurangnya inovasi pendekatan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang sistematis dalam bentuk penguatan kapasitas organisasi, kepemimpinan berbasis nilai, serta metode edukasi yang kontekstual dan dialogis. Berdasarkan urgensi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan komunitas belajar Pancasila berbasis Karang Taruna sebagai strategi revitalisasi nilai ideologis di Desa Pesu secara partisipatif, berkelanjutan, dan relevan dengan dinamika generasi muda.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pendidikan masyarakat yang menekankan pada upaya peningkatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui proses edukasi yang partisipatif, kontekstual, dan reflektif. Lokasi kegiatan dipusatkan di Desa Pesu, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan, yang sebelumnya ditetapkan sebagai Kampung Pancasila dan menjadi representasi penting dalam diskursus pengamalan nilai kebangsaan di tingkat komunitas. Peserta kegiatan terdiri dari 45 anggota aktif Karang Taruna yang mewakili enam dusun, dengan rentang usia 17–30 tahun. Pemilihan peserta dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan potensi sebagai agen perubahan di lingkungan masing-masing (Aspers & Corte, 2019). Kegiatan inti meliputi penyampaian materi kebhinekaan, diskusi nilai, studi kasus, dan pembentukan komunitas belajar Pancasila.

Pendekatan ini diyakini mampu memberikan gambaran utuh mengenai sejauh mana pendidikan masyarakat berbasis Karang Taruna dapat berkontribusi terhadap revitalisasi nilai-nilai ideologis di Desa Pesu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis awal menunjukkan bahwa Desa Pesu masih memelihara semangat kolektivitas dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan musyawarah masih dijalankan dalam banyak aspek kehidupan warga. Hal ini terlihat dalam kegiatan rutin seperti kerja bakti, tahlilan, dan arisan warga. Namun, terdapat gejala penurunan internalisasi nilai-nilai ideologis, khususnya di kalangan generasi muda. Banyak pemuda lebih tertarik pada konten hiburan digital daripada kegiatan sosial kemasyarakatan. Rendahnya keterlibatan mereka dalam kegiatan desa menjadi indikasi pergeseran orientasi nilai (Fauzi, 2022). Keadaan ini diperparah oleh kurangnya forum yang relevan dan menarik untuk anak muda dalam membicarakan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, intervensi strategis sangat diperlukan untuk mencegah hilangnya identitas ideologis generasi muda.

Program pengabdian yang dilakukan melalui seminar kebhinekaan dan pelatihan kepemimpinan memberikan ruang edukasi yang efektif. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk memberikan materi, tetapi juga membangun kesadaran kritis peserta terhadap kondisi sosial. Peserta dilibatkan dalam diskusi terbuka, studi kasus, dan permainan peran yang merefleksikan nilai-nilai Pancasila. Respon peserta sangat positif, terlihat dari antusiasme mereka dalam mengungkapkan pendapat. Peserta mulai memahami bahwa nilai kebhinekaan tidak hanya konsep, tetapi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga belajar pentingnya kepemimpinan yang berakar pada moral dan keadilan (Hidayat & Wibowo, 2021). Evaluasi pra dan pasca pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman nilai dan rasa tanggung jawab sosial. Ini menjadi bukti awal bahwa pendekatan partisipatif memiliki dampak dalam membentuk kesadaran ideologis. Berikut adalah beberapa dokumentasi kegiatan pengabdian Bersama karang taruna di Desa Pesu, Kabupaten Magetan.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Pengabdian Komunitas Belajar Pancasila Berbasis Karang Taruna

Salah satu dampak paling signifikan dari program ini adalah terbentuknya komunitas belajar Pancasila di setiap dusun. Komunitas ini terdiri dari pemuda-pemudi desa yang tergugah setelah mengikuti pelatihan. Mereka mengorganisir diskusi rutin tentang Pancasila dalam konteks keseharian mereka. Tema yang dibahas mencakup toleransi beragama, keadilan sosial, dan tanggung jawab warga negara. Diskusi dilakukan secara santai, terbuka, dan mengedepankan pengalaman pribadi. Aktivitas komunitas tidak berhenti pada diskusi, tetapi berkembang menjadi aksi nyata di masyarakat. Mereka menyelenggarakan kegiatan sosial seperti bakti lingkungan, penggalangan dana, dan kampanye nilai melalui media sosial. Hal ini sejalan dengan studi Sari dan Andriani (2023) yang menyatakan bahwa pendekatan informal komunitas dapat menjadi sarana efektif internalisasi ideologi negara.

Media sosial menjadi salah satu alat utama dalam menyebarluaskan nilai Pancasila yang dilakukan komunitas. Pemuda menggunakan platform seperti Instagram dan WhatsApp untuk membagikan kutipan, video pendek, dan dokumentasi kegiatan. Mereka juga membuat konten kreatif seperti podcast dan infografis yang membahas isu toleransi dan persatuan. Dengan pendekatan ini, nilai Pancasila menjadi lebih relevan dan mudah diterima di kalangan muda. Konten digital ini terbukti menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk pemuda yang sebelumnya tidak terlibat. Studi oleh Amalia dan Kurniawan (2022) menunjukkan bahwa media digital memiliki potensi besar dalam mendiseminasikan nilai kebangsaan kepada generasi digital native. Mereka juga menghindari konten yang bersifat propaganda dan memilih pendekatan reflektif dan kontekstual. Hal ini mendorong terjadinya pembelajaran sosial yang berkelanjutan di ruang digital.

Perubahan positif juga tampak pada keterlibatan pemerintah desa dalam mendukung nilai-nilai Pancasila. Setelah mendapatkan paparan hasil program, pemerintah desa mulai menyesuaikan beberapa kebijakan lokal. Salah satunya adalah penguatan forum musyawarah desa yang diadakan lebih rutin dan inklusif. Forum ini digunakan sebagai wadah pengambilan keputusan yang menjunjung asas keadilan sosial dan partisipasi. Pemerintah desa juga memperbaiki mekanisme distribusi bantuan sosial agar lebih adil dan transparan. Proses ini mencerminkan pengamalan sila kelima Pancasila dalam kebijakan publik (Nurjanah, 2021). Kolaborasi antara komunitas dan

pemerintah menciptakan model tata kelola desa yang partisipatif dan berkeadilan. Ini membuktikan bahwa penguatan nilai tidak hanya bersifat individu, tetapi juga struktural.

Karang Taruna berperan sebagai jembatan penting antara generasi muda dan pemerintah desa dalam menjalankan nilai Pancasila. Organisasi ini memfasilitasi pelatihan, diskusi, dan berbagai kegiatan lintas generasi. Karang Taruna juga menjadi motor penggerak kegiatan budaya yang memperkuat identitas lokal dan kebhinekaan. Misalnya, mereka mengadakan festival budaya desa yang menampilkan beragam kesenian dari berbagai kelompok agama dan etnis. Festival ini mempertemukan warga dari berbagai latar belakang dalam semangat kebersamaan. Selain itu, Karang Taruna juga menggelar forum lintas agama yang melibatkan tokoh agama lokal dan generasi muda. Forum ini menjadi sarana dialog antariman dan penguatan toleransi (Rahman, 2020). Kegiatan-kegiatan ini memperkaya pengalaman kolektif dalam menghidupkan nilai-nilai Pancasila.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan tidak terlepas dari pendekatan metodologis yang digunakan dalam program ini. Program menggunakan metode partisipatif-reflektif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama perubahan. Selama proses, peserta tidak hanya diberi materi, tetapi diajak menganalisis realitas sosial mereka. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran kritis dan rasa kepemilikan terhadap nilai-nilai yang dibahas. Model ini terbukti lebih efektif dibanding pendekatan top-down yang hanya menekankan pada ceramah. Peserta juga diajak menyusun rencana aksi sesuai kebutuhan dan potensi lokal masing-masing. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip andragogi dan community-based learning (Kolb, 1984; Knowles, 1980). Hasilnya adalah keterlibatan yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Dalam proses pelaksanaan program, ditemukan tantangan yang bersifat struktural dan kultural. Namun, melalui pendekatan yang dialogis dan kontekstual, persepsi ini perlahan berubah. Pemuda mulai memahami bahwa nilai tersebut bersifat dinamis dan aplikatif. Selain itu, kendala fasilitas dan akses teknologi juga menjadi hambatan dalam penyebaran konten digital. Beberapa dusun belum memiliki koneksi internet yang memadai. Namun, hal ini diatasi dengan kolaborasi antar dusun dalam berbagi sumber daya. Tantangan tersebut juga ditemukan dalam penelitian Maulana dan Widodo (2022), yang menyoroti pentingnya penguatan infrastruktur digital dalam pendidikan ideologi di desa.

Berdasarkan observasi lapangan, peningkatan kesadaran ideologis tidak hanya terbatas pada peserta langsung. Efek domino tampak dalam keluarga peserta yang mulai mengadopsi nilai-nilai yang diperbincangkan. Diskusi-diskusi kecil mulai terjadi di rumah-rumah warga, terutama saat makan malam atau berkumpul santai. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang formal, tetapi juga dalam konteks keseharian. Nilai gotong royong dan keadilan mulai dibahas dalam konteks pengasuhan dan pengelolaan rumah tangga. Perubahan ini memperluas cakupan dampak dari program. Literasi ideologis menjadi bagian dari budaya tutur di tingkat keluarga. Ini sejalan dengan teori social learning Bandura (1977), di mana peniruan nilai dari lingkungan dekat menjadi kunci pembentukan karakter.

Komunitas belajar juga mulai menjalin hubungan dengan sekolah dan lembaga pendidikan nonformal. Mereka menyelenggarakan kegiatan kolaboratif seperti lomba pidato, literasi digital, dan pelatihan jurnalisme warga. Kolaborasi ini membuka peluang lebih luas untuk menjangkau kalangan pelajar. Sekolah juga mulai mengundang perwakilan komunitas untuk menjadi pembicara dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sinergi ini memperkuat posisi nilai Pancasila dalam ruang pendidikan informal. Kegiatan ini mempertemukan teori dengan praktik secara konkret. Generasi muda lebih mudah menerima nilai ketika disampaikan oleh sesama pemuda yang relevan dengan konteks mereka. Hal ini diperkuat oleh temuan Fitriani (2021), yang menyatakan bahwa pendekatan sebaya efektif dalam pendidikan nilai.

Dampak program tidak hanya dirasakan dalam aspek nilai dan kesadaran, tetapi juga pada peningkatan kapasitas individu dan organisasi lokal. Peserta yang aktif dalam komunitas belajar menunjukkan kemampuan komunikasi publik yang meningkat. Mereka mulai berani berbicara dalam forum desa dan menyampaikan aspirasi secara sistematis. Hal ini menumbuhkan kepercayaan diri dan rasa kepemilikan terhadap pembangunan desa. Beberapa di antaranya bahkan diundang untuk menjadi bagian dari tim penyusun rencana kerja pemerintah desa. Peningkatan kapasitas ini memperluas peluang partisipasi warga dalam proses pengambilan keputusan. Program ini telah berkontribusi pada penguatan modal sosial desa secara nyata. Konsep ini mendukung gagasan Putnam (2000) mengenai pentingnya civic engagement dalam penguatan demokrasi lokal.

Inovasi yang dilakukan oleh komunitas belajar Pancasila juga memunculkan praktik baru dalam kehidupan sosial warga. Salah satunya adalah penyusunan kode etik warga berbasis nilai-nilai Pancasila. Kode etik ini disusun melalui musyawarah dusun dan disepakati bersama sebagai pedoman dalam pergaulan sosial. Isi kode etik meliputi komitmen terhadap toleransi, penolakan terhadap hoaks, dan kewajiban menjaga lingkungan. Penerapan kode etik menjadi simbol bahwa nilai Pancasila dapat dijabarkan secara lokal dan operasional. Warga merasa memiliki pedoman moral bersama yang hidup dalam keseharian mereka. Proses penyusunannya juga menjadi momen edukatif dan dialogis bagi semua pihak. Hal ini senada dengan hasil studi dari Lestari & Fitria (2023) tentang local wisdom dalam internalisasi ideologi.

Dalam konteks keberlanjutan, komunitas belajar merancang sistem rotasi kepemimpinan dan regenerasi kader. Setiap periode, anggota komunitas memilih koordinator baru untuk menghindari ketergantungan pada satu individu. Regenerasi ini dibarengi dengan pelatihan fasilitator muda sebagai kader ideologis masa depan. Pendekatan ini mencerminkan semangat demokrasi dan kepemimpinan kolektif. Proses regenerasi juga menjaga keberlanjutan program tanpa bergantung pada fasilitator eksternal. Komunitas mulai mengembangkan rencana kerja jangka menengah yang mandiri. Mereka juga menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan dan organisasi kepemudaan lain di luar desa. Regenerasi berbasis kader lokal ini sesuai dengan prinsip pengembangan kapasitas komunitas (Chaskin, 2001).

Komunitas belajar juga memulai dokumentasi praktik baik dalam bentuk publikasi di website desa. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bahan pembelajaran dan inspirasi bagi desa lain. Upaya ini merupakan bagian dari strategi diseminasi dan advokasi ideologi Pancasila yang berbasis bukti. Dokumentasi juga dimaksudkan untuk memperkuat legitimasi dan keberlanjutan komunitas belajar. Produk ini telah disebarkan melalui jaringan Karang Taruna kabupaten dan forum desa se-kecamatan. Dokumentasi praktik baik merupakan bagian dari pendekatan knowledge-sharing dalam pembangunan partisipatif

Secara konseptual, program ini memberikan bukti bahwa revitalisasi nilai Pancasila harus dimulai dari basis komunitas. Pancasila tidak cukup diajarkan di ruang kelas formal, tetapi harus dihidupkan dalam relasi sosial sehari-hari. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman, warga menjadi subjek dalam proses ideologisasi. Nilai Pancasila dipahami bukan sebagai dogma, tetapi sebagai etika hidup bersama. Ini mendekatkan ideologi negara dengan realitas kehidupan masyarakat. Pendekatan ini juga menghindari resistensi dan menjadikan ideologi sebagai sumber inspirasi, bukan instruksi. Program ini juga menegaskan bahwa nilai Pancasila tetap relevan dan kontekstual di tengah tantangan zaman (Yani, 2022). Oleh karena itu, pendekatan serupa perlu dikembangkan di wilayah lain dengan penyesuaian lokal.

Dari hasil yang diperoleh, dapat ditarik pelajaran bahwa penguatan ideologi memerlukan medium yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Karang Taruna terbukti sebagai medium yang tepat karena memiliki legitimasi sosial dan akses langsung ke generasi muda. Komunitas belajar yang difasilitasi dari bawah menunjukkan bahwa perubahan sosial dapat lahir dari inisiatif warga. Pemerintah desa yang terbuka dan partisipatif mempercepat terwujudnya transformasi nilai dalam kebijakan lokal. Dengan demikian, revitalisasi nilai Pancasila bukan hanya tanggung jawab negara, tetapi juga masyarakat sipil. Program ini menjadi contoh bagaimana sinergi antara struktur dan kultur dapat menciptakan perubahan. Integrasi antara nilai, praktik, dan kelembagaan menciptakan ekosistem sosial yang sehat (Afrianti & Suhendar, 2022). Hal ini menjadi fondasi penting bagi pembangunan berkelanjutan berbasis nilai.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian ini berhasil membangun fondasi komunitas ideologis yang aktif, partisipatif, dan kontekstual. Program ini menunjukkan bahwa revitalisasi nilai Pancasila bukanlah proyek satu arah, melainkan proses dialogis yang tumbuh dari dalam masyarakat. Komunitas belajar menjadi ruang penting dalam menghidupkan kembali nilai-nilai dasar bangsa. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa pendekatan berbasis komunitas memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter kebangsaan. Oleh karena itu, upaya replikasi dan penguatan kebijakan berbasis nilai di tingkat desa perlu didorong secara sistematis. Program ini juga menjadi kontribusi nyata dalam penguatan ideologi negara di era disrupsi nilai. Dalam jangka panjang, komunitas seperti ini akan menjadi penyangga kohesi sosial dan ketahanan ideologis bangsa (Suharto, 2021). Oleh sebab itu, hasil ini layak menjadi rujukan untuk pengembangan kebijakan nasional di bidang penguatan nilai-nilai kebangsaan.

Meskipun program pengabdian ini menunjukkan hasil yang positif dalam membangun kesadaran ideologis dan memperkuat partisipasi pemuda, sejumlah tantangan teknis dan struktural masih perlu mendapat perhatian serius. Salah satu kendala utama adalah belum meratanya akses internet di seluruh dusun, yang membatasi efektivitas penyebaran konten digital nilai-nilai Pancasila. Selain itu, keterbatasan sarana dokumentasi dan publikasi praktik baik juga menghambat diseminasi keberhasilan program ke luar desa. Dari sisi keberlanjutan, komunitas belajar masih bergantung pada fasilitator eksternal, dan belum terdapat dukungan regulatif formal yang menjamin kelangsungan program, seperti pengintegrasian ke dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes). Keterbatasan dana operasional juga menjadi hambatan dalam menjaga konsistensi kegiatan komunitas. Untuk itu, diperlukan langkah strategis berupa integrasi program ke dalam perencanaan pembangunan desa, penguatan sistem pelatihan kader lokal agar regenerasi kepemimpinan berjalan mandiri, serta perluasan kolaborasi dengan pihak-pihak eksternal seperti sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga swadaya masyarakat guna memperluas jejaring dukungan dan memperkuat daya tahan komunitas belajar secara jangka panjang.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pengembangan komunitas pembelajar Pancasila yang berbasis pada peran aktif Karang Taruna di Desa Pesu terbukti menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat semangat ideologis warga dan meningkatkan kohesi sosial antarwarga. Intervensi berupa seminar kebhinekaan dan pelatihan kepemimpinan nilai berhasil menciptakan ruang edukatif yang partisipatif dan reflektif, mempertemukan lintas generasi dan memperkuat jembatan sosial dalam masyarakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis komunitas, yang dirancang secara kontekstual dan inklusif, dapat menjadi alternatif strategis dalam mengatasi disorientasi nilai-nilai ideologis di tingkat akar rumput. Keterlibatan aktif Karang Taruna sebagai mitra lokal menjadi faktor kunci keberhasilan program, karena mereka memiliki legitimasi sosial serta kedekatan dengan generasi muda sebagai target utama perubahan. Selain itu, program ini tidak hanya menghasilkan pemahaman nilai yang bersifat kognitif, tetapi juga membentuk pola pikir dan perilaku yang berakar pada nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

SARAN

Agar dampak program tidak bersifat temporer, perlu disusun strategi keberlanjutan yang terencana dan berorientasi jangka panjang. Upaya ini dapat dilakukan melalui integrasi program komunitas belajar Pancasila ke dalam dokumen perencanaan pembangunan desa, seperti RPJMDes, agar memperoleh legitimasi kelembagaan dan alokasi sumber daya yang memadai. Selain itu, penting untuk memperkuat kapasitas kader lokal melalui pelatihan fasilitator berkelanjutan dan sistem regenerasi kepemimpinan yang demokratis. Kolaborasi multipihak yang melibatkan lembaga pendidikan, perguruan tinggi, organisasi kepemudaan, dan sektor swasta juga perlu diperluas untuk memperkuat jejaring dukungan serta memperkaya materi dan pendekatan pembelajaran. Diseminasi praktik baik melalui media digital dan dokumentasi sistematis juga harus dioptimalkan untuk menginspirasi replikasi di desa-desa lain yang menghadapi tantangan serupa. Dengan langkah-langkah ini, pengembangan komunitas pembelajar Pancasila dapat menjadi model pemberdayaan ideologis yang berkelanjutan, relevan, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Surabaya atas dukungan yang telah diberikan dalam pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afrianti, Y., & Suhendar, D. (2022). Strategi Penguatan Ideologi Pancasila di Komunitas Lokal. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 45-58.

Amalia, N., & Kurniawan, A. (2022). Digitalisasi Pendidikan Nilai untuk Generasi Milenial. *Jurnal Ilmu Sosial Digital*, 4(2), 87-99.

Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, *42*(2). https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7

Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Chaskin, R. J. (2001). Building community capacity: A definitional framework and case studies from a comprehensive community initiative. *Urban Affairs Review*, 36(3), 291-323.

Fauzi, A. (2022). Peran Pemuda dalam Revitalisasi Nilai Kebangsaan. *Jurnal Sosial Politik*, 6(1), 33-47.

Fitriani, E. (2021). Strategi Pendidikan Sebaya dalam Penguatan Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 132-143.

Hidayat, R., & Wibowo, S. (2021). Pendidikan Kepemimpinan Berbasis Nilai. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 25-38.

Indrawadi, J., Isnarmi, I., Montessori, M., & Tiara, M. (2021). *Aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan organisasi kepemudaan*. Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 3(1), 11–15. https://doi.org/10.24036/abdi.v3i1.87

Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. FT press.

Knowles, M. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*. Cambridge Books.

Lestari, H., & Fitria, A. (2023). Kearifan Lokal sebagai Sarana Internalisasi Pancasila. *Jurnal Filsafat Pancasila*, 3(1), 70-84.

Maulana, D., & Widodo, T. (2022). Infrastruktur Digital dan Pendidikan Ideologi di Desa. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 2(2), 112-126.

Nurdiansyah, E. (2013). Peran pemuda dan organisasi kepemudaan dalam merevitalisasi nilai-nilai Pancasila pada kehidupan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 22(2). https://doi.org/10.17509/jpis.v22i2.2197

Nurjanah, L. (2021). Pancasila dalam Kebijakan Sosial Desa. *Jurnal Tata Kelola Pemerintahan*, 8(2), 58-71.

Pratama, F. F., & Rahmat, R. (2018). Peran Karang Taruna dalam mewujudkan tanggung jawab sosial pemuda sebagai gerakan warga negara. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 170–179. https://doi.org/10.21831/jc.v15i2.19182

Purnama, F., & Azwar, A. (2021). Proses internalisasi nilai-nilai Pancasila terhadap generasi muda Karang Taruna Balai Tongah Koto. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 8(2), 126–133. https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.38775

Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: The collapse and revival of American community. Simon and Schuster.

Rahman, A. (2020). Dialog Antaragama dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Keberagaman*, 9(1), 23-37.

Sari, D., & Andriani, R. (2023). Komunitas Sebagai Ruang Ideologisasi Pancasila. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 102-118.

Suharto, E. (2021). *Pembangunan Masyarakat: Teori, Kebijakan dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.

Yani, R. (2022). Pancasila di Era Disrupsi: Reaktualisasi Nilai dalam Konteks Sosial. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(2), 98-112.